



SINTESIS DAN DISKREPANSI EPISTEMOLOGI: IBNU SINA, AL-GHAZALI, DAN IBNU RUSYD DALAM PUSARAN INTELEKTUAL ISLAM

Hasanatul Munawarah^{1*}, & Normuslim²

^{*1&2} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

*e-mail: munawarah.hasanatul@gmail.com

Submit Tgl: 19-November-2025 Diterima Tgl: 20-November-2025 Diterbitkan Tgl: 21-November-2025

Abstrak: Artikel ini mengkaji secara komprehensif epistemologi tiga tokoh sentral dalam sejarah intelektual Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Melalui analisis komparatif, Artikel ini mengidentifikasi titik temu, perbedaan, serta kontribusi unik masing-masing filsuf terhadap perkembangan pemikiran Islam. Penelitian ini menelusuri bagaimana mereka merespons tantangan zaman, berinteraksi dengan tradisi filsafat Yunani, dan menawarkan solusi epistemologis yang beragam. Fokus utama adalah pada metode perolehan pengetahuan, sumber-sumber kebenaran, serta implikasi pandangan mereka terhadap pendidikan dan pemikiran keagamaan. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan signifikan, ketiga tokoh ini berbagi komitmen terhadap rasionalitas dan pencarian kebenaran, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Artikel ini juga menyoroti relevansi pemikiran mereka dalam konteks kontemporer, terutama dalam upaya integrasi Islam dan sains, serta dalam menghadapi tantangan epistemologis di era modern.

Kata Kunci: Sintesis; Diskrepansi; Epistemologi; Ibnu Sina; Al-Ghazali; Ibnu Rusyd; Pusaran Intelektual Islam

Abstract: This article comprehensively examines the epistemology of three central figures in the history of Islamic intellectual thought: Ibn Sina, Al-Ghazali, and Ibn Rushd. Through a comparative analysis, the article identifies points of convergence, differences, and the unique contributions of each philosopher to the development of Islamic thought. The study explores how they responded to the challenges of their times, engaged with the tradition of Greek philosophy, and proposed diverse epistemological solutions. The main focus lies on methods of acquiring knowledge, sources of truth, and the implications of their views for education and religious thought. The findings indicate that, despite significant differences, these three figures share a commitment to rationality and the pursuit of truth, albeit through different approaches. The article also highlights the relevance of their ideas in contemporary contexts, particularly in efforts to integrate Islam and science, as well as in addressing epistemological challenges in the modern era.

Keywords: Synthesis; Discrepancy; Epistemology; Ibn Sina; Al-Ghazali; Ibn Rushd; Islamic Intellectual Milieu

Cara mengutip Munawarah, H., & Normuslim. (2025). Sintesis dan Diskrepansi Epistemologi: Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd dalam Pusaran Intelektual Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 374–384. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1572>

PENDAHULUAN

Studi mengenai epistemologi, atau teori pengetahuan, merupakan salah satu pilar utama dalam tradisi filsafat. Epistemologi membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait asal-usul pengetahuan, sifat dan struktur pengetahuan, sumber-sumber kebenaran, serta batas-batas validitas pengetahuan manusia. Pertanyaan seperti *bagaimana manusia mengetahui*, *apa yang dapat diketahui*, dan *bagaimana membedakan pengetahuan yang benar dari yang keliru* menjadi pusat perhatian dalam kajian epistemologis. Dalam konteks ini, epistemologi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas terhadap pendidikan, ilmu pengetahuan, agama, dan kehidupan sosial.

Dalam tradisi intelektual Islam, epistemologi menempati posisi yang sangat penting. Sejak masa awal perkembangan Islam, para pemikir Muslim telah terlibat dalam diskursus intens mengenai hubungan antara akal (aql), wahyu (naql), dan pengalaman spiritual (irfān). Perdebatan epistemologis tersebut muncul sebagai respons atas kebutuhan untuk memahami ajaran Islam secara rasional, sekaligus menghadapi tantangan intelektual dari peradaban lain, khususnya filsafat Yunani. Oleh karena itu, epistemologi Islam berkembang sebagai medan dialog antara teks suci, rasionalitas filosofis, dan pengalaman batin, yang menghasilkan keragaman pendekatan dan aliran pemikiran.

Periode klasik dan pertengahan Islam yang sering disebut sebagai masa keemasan Islam menjadi fase paling subur dalam perkembangan pemikiran epistemologis. Pada masa ini, dunia Islam menjadi pusat peradaban global, tempat berlangsungnya proses penerjemahan besar-besaran karya-karya filsafat dan sains Yunani ke dalam bahasa Arab. Proses ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kreatif, karena para sarjana Muslim tidak sekadar menyalin, melainkan mengkritisi, menafsirkan, dan mengembangkan warisan intelektual tersebut sesuai dengan pandangan dunia Islam (Soleh, 2014).

Dalam konteks sejarah intelektual tersebut, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd merupakan tiga tokoh sentral yang pemikirannya sangat berpengaruh. Ketiganya dikenal sebagai filsuf besar yang tidak hanya menguasai filsafat, tetapi juga ilmu-ilmu keislaman, sains, dan teologi. Pemikiran mereka telah membentuk wajah epistemologi Islam dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan filsafat dunia, termasuk filsafat Barat. Melalui karya-karya mereka, epistemologi Islam berkembang menjadi sistem pemikiran yang kompleks, dinamis, dan kaya nuansa.

Meskipun hidup pada periode yang berbeda dan dalam konteks sosial-politik yang tidak sama, ketiga tokoh tersebut menghadapi pertanyaan epistemologis yang serupa. Mereka sama-sama bergulat dengan persoalan mendasar: *bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar*, *apa saja sumber pengetahuan yang sah*, dan *bagaimana menyelaraskan antara wahyu ilahi dan akal manusia*. Namun, jawaban yang mereka tawarkan menunjukkan perbedaan pendekatan yang signifikan. Perbedaan inilah yang menjadikan kajian komparatif terhadap epistemologi mereka menjadi penting dan relevan.

Ibnu Sina (980–1037 M), yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, merupakan salah satu filsuf paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. Ia dikenal sebagai tokoh yang berhasil membangun sistem filsafat yang relatif sistematis dan komprehensif. Epistemologi

Ibnu Sina merupakan sintesis antara filsafat Aristoteles, yang dipengaruhi oleh Neoplatonisme, dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam pandangannya, pengetahuan diperoleh melalui proses intelektual yang bertahap, mulai dari persepsi inderawi, imajinasi, hingga akal aktif. Puncak pengetahuan adalah intuisi intelektual yang memungkinkan manusia menangkap kebenaran universal, termasuk pengetahuan tentang Tuhan (Corbin, 1998; Avicenna, 1970).

Berbeda dengan Ibnu Sina, Al-Ghazali (1058-1111 M) tampil sebagai figur kritis terhadap dominasi rasionalisme filosofis. Dalam karyanya yang terkenal *Tahāfut al-Falāsifah*, Al-Ghazali mengkritik para filsuf, khususnya Ibnu Sina dan Al-Farabi, karena dianggap terlalu mengagungkan akal dan mengabaikan wahyu. Namun, kritik Al-Ghazali tidak berarti penolakan total terhadap akal. Ia justru mengembangkan epistemologi yang lebih integratif dengan menempatkan wahyu dan pengalaman spiritual (kasyf) sebagai sumber pengetahuan tertinggi, tanpa menafikan peran akal dan indera. Dengan demikian, epistemologi Al-Ghazali bersifat sintesis antara rasionalitas, teologi, dan tasawuf.

Sementara itu, Ibnu Rusyd (1126-1198 M), yang dikenal di Barat sebagai Averroes, tampil sebagai pembela rasionalitas filosofis. Ia berupaya merekonsiliasi filsafat dan agama dengan menegaskan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, karena sama-sama bersumber dari kebenaran. Dalam pandangannya, wahyu dan filsafat memiliki domain dan metode yang berbeda, tetapi tujuan yang sama, yaitu mencapai kebenaran. Epistemologi Ibnu Rusyd menekankan peran akal demonstratif (*burhān*) sebagai alat utama untuk memahami realitas, sementara wahyu dipahami sebagai petunjuk simbolik yang dapat ditafsirkan secara rasional.

Kajian terhadap epistemologi ketiga tokoh ini telah menghasilkan literatur yang luas dan beragam. Marzuki (2021) memberikan gambaran umum tentang filsafat ilmu pengetahuan yang menjadi kerangka penting dalam memahami epistemologi Islam. Soleh (2014) menempatkan Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd dalam konteks sejarah perkembangan filsafat Islam yang lebih luas. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak bersifat monolitik, melainkan plural dan dinamis.

Beberapa penelitian lainnya lebih fokus pada aspek-aspek spesifik dari pemikiran epistemologis mereka. Mustofa (2017) mengkaji konsep kebenaran dalam epistemologi Ibnu Sina, sementara Fadhil dan Sebgag (2021) menyoroti pendekatan sufistik Al-Ghazali dalam pendidikan dan epistemologi. Rangkuti (2019) membahas implementasi metode epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam, sedangkan Abror (2020) menelaah kontribusi filsafat Islam secara keseluruhan terhadap peradaban dunia.

Selain itu, isu hubungan antara agama dan sains juga menjadi tema penting dalam kajian epistemologi Islam. Nurcholis (2021) membahas integrasi Islam dan sains dari perspektif epistemologi, sementara Ihsan dkk. (2021) mengkaji relasi agama dan sains dalam sejarah filsafat sains Islam dan modern. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd masih relevan dalam menghadapi tantangan epistemologis kontemporer.

Dalam bidang pendidikan, pemikiran ketiga tokoh ini juga memberikan kontribusi signifikan. Basyar (2020) membahas pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, sedangkan Ichsan (2020) menyoroti kontribusi peradaban Andalusia terhadap Barat dan implikasinya

bagi pendidikan Islam. Sulaiman dan Syakarofath (2018) menekankan pentingnya berpikir kritis dalam psikologi Islam, yang sejalan dengan pendekatan epistemologis rasional yang dikembangkan oleh para filsuf Muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap epistemologi Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, artikel ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, dan kontribusi unik masing-masing tokoh. Selain itu, artikel ini juga berupaya menegaskan relevansi pemikiran epistemologis mereka dalam konteks kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan integrasi antara agama, sains, dan pendidikan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah kajian konseptual terhadap pemikiran epistemologis Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd, yang menekankan pada pemahaman makna, struktur gagasan, serta kerangka filosofis yang melandasi pandangan mereka tentang pengetahuan. Penelitian kepustakaan dianggap paling relevan karena sumber utama data berasal dari teks-teks klasik dan literatur akademik yang membahas filsafat Islam dan epistemologi.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis konsep epistemologi masing-masing tokoh, terutama yang berkaitan dengan sumber pengetahuan, metode perolehan pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Pendekatan analitis diterapkan untuk menelaah secara kritis argumen, asumsi filosofis, serta implikasi epistemologis yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan pandangan ketiga tokoh tersebut guna menemukan persamaan, perbedaan, dan titik temu epistemologis dalam tradisi intelektual Islam.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya utama masing-masing tokoh yang relevan dengan kajian epistemologi. Pemikiran Ibnu Sina dianalisis melalui karya-karyanya seperti *Al-Shifā'* dan *Al-Najāt*, pemikiran Al-Ghazali melalui karya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Al-Munqidh min al-Ḍalāl*, dan *Tahāfut al-Falāsifah*, sedangkan pemikiran Ibnu Rusyd dikaji melalui karya *Faṣl al-Maqāl* dan *Tahāfut al-Tahāfut*. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan karya akademik lainnya yang membahas filsafat Islam, epistemologi, serta pemikiran ketiga tokoh tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat secara sistematis literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti sumber pengetahuan, metode epistemologis, hubungan antara akal dan wahyu, serta implikasi pemikiran epistemologis terhadap pendidikan dan pemikiran keagamaan. Proses ini bertujuan untuk memudahkan analisis dan menjaga konsistensi fokus kajian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, analisis komparatif, dan interpretasi kritis. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan

dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun pemikiran masing-masing tokoh secara sistematis dan tematis. Analisis komparatif digunakan untuk menelaah persamaan dan perbedaan epistemologi Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd, sedangkan interpretasi kritis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan intelektual yang melatarbelakangi pemikiran mereka.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber literatur primer dan sekunder. Selain itu, dilakukan pula pengecekan silang terhadap interpretasi yang digunakan dengan merujuk pada pandangan para pakar filsafat Islam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan objektivitas yang tinggi. Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, mendalam, dan relevan terhadap perkembangan epistemologi Islam dalam konteks klasik maupun kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Sina: Rasionalisme dan Sintesis Aristotelian

Ibnu Sina, seorang *polymath* Persia yang hidup pada abad ke-11, adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam. Ia dikenal karena kontribusinya yang luas di berbagai bidang, termasuk kedokteran, filsafat, dan sains. Dalam epistemologi, Ibnu Sina menekankan pentingnya rasio sebagai alat utama untuk memperoleh pengetahuan. Ia menggabungkan tradisi Aristotelian dengan pemikiran Islam, menciptakan sintesis yang unik (Fattah & Khoirudin, 2018).

Ibnu Sina membagi pengetahuan menjadi beberapa tingkatan. Pengetahuan indrawi adalah tingkatan pertama, yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Tingkatan kedua adalah pengetahuan konseptual, yang diperoleh melalui penggunaan akal untuk membentuk konsep dan kategori. Tingkatan tertinggi adalah pengetahuan intelektual, yang diperoleh melalui intuisi atau iluminasi (Mustofa, 2017). Konsep ini sejalan dengan pandangannya bahwa akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip universal dan mencapai kebenaran yang lebih tinggi. Ia berpendapat bahwa akal manusia adalah cermin dari "Akal Aktif" (*al-'aql al-fa'al*), yang merupakan sumber segala pengetahuan dan kebenaran (Nur Kholis, 2017).

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya logika sebagai alat untuk mencapai kebenaran. Ia mengembangkan sistem logika Aristotelian, yang dikenal sebagai "Organon," dan menggunakannya untuk menganalisis argumen dan membangun pengetahuan yang sistematis. Selain itu, Ibnu Sina mengakui pentingnya wahyu sebagai sumber pengetahuan, tetapi ia berpendapat bahwa wahyu harus selaras dengan akal. Ia percaya bahwa filsafat dapat membantu memahami makna terdalam dari ajaran agama (Arroisi dkk., 2022).

Ibnu Sina juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan untuk pengembangan intelektual dan moral individu. Pemikirannya tentang pendidikan menekankan pentingnya penguasaan berbagai ilmu pengetahuan, termasuk matematika, logika, fisika, metafisika, dan etika. Pendidikan, menurutnya, harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter yang baik (Basyar, 2020).

Al-Ghazali: Kritik Terhadap Filsafat dan Penekanan pada Sufisme

Al-Ghazali, seorang teolog, filsuf, dan sufi yang hidup pada abad ke-11, adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam. Ia dikenal karena kritik pedasnya terhadap filsafat Yunani, khususnya pandangan Ibnu Sina, dan penekanannya pada sufisme sebagai jalan menuju kebenaran. Al-Ghazali awalnya mempelajari filsafat dan logika, tetapi kemudian ia mempertanyakan keandalan rasio sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam karyanya yang terkenal, "*Tahafut al-Falasifah*" (Kerancuan Para Filsuf), ia mengkritik keras pandangan filsafat, terutama pandangan Ibnu Sina. Ia menuduh para filsuf melakukan kesalahan dalam beberapa hal, seperti keyakinan mereka terhadap keabadian dunia dan penyangkalan mereka terhadap kebangkitan jasmani (Rizki, 2020).

Al-Ghazali percaya bahwa pengetahuan sejati tidak hanya dapat diperoleh melalui akal, tetapi juga melalui pengalaman spiritual, intuisi, dan wahyu. Ia menekankan pentingnya "kasyaf" (penyingkapan) dan "ilham" (inspirasi) sebagai sumber pengetahuan yang lebih tinggi. Ia berpendapat bahwa pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa, praktik spiritual, dan pengalaman langsung tentang Tuhan (Fadhil & Sebgag, 2021).

Al-Ghazali juga memainkan peran penting dalam pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual, serta pengembangan karakter yang baik. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan agama, sains, dan keterampilan praktis. Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama: ilmu fardhu 'ain (kewajiban individu) dan ilmu fardhu kifayah (kewajiban kolektif) (Fajari, 2016). Ia menekankan pentingnya ilmu agama sebagai dasar yang kokoh, tetapi ia juga mengakui pentingnya ilmu duniawi untuk kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan praktik sufi. Ia percaya bahwa sufisme adalah jalan terbaik untuk mencapai pengetahuan sejati dan kedekatan dengan Tuhan. Ia menggabungkan filsafat, teologi, dan sufisme, menciptakan sintesis yang unik yang memengaruhi banyak pemikir Islam setelahnya (Mubarak, 2020).

Ibnu Rusyd: Rasionalisme Aristotelian dan Pembelaan Terhadap Filsafat

Ibnu Rusyd, seorang filsuf, dokter, dan hakim yang hidup pada abad ke-12, adalah seorang komentator ulung karya-karya Aristoteles. Ia dikenal karena pembelaannya terhadap filsafat dan upaya untuk menyelaraskan antara filsafat dan agama. Ibnu Rusyd berusaha untuk merekonsiliasi antara akal dan wahyu, dengan berpendapat bahwa keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan (Nur Kholis, 2017).

Ibnu Rusyd sangat menekankan pentingnya rasio sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Ia percaya bahwa akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran melalui analisis logis dan penalaran ilmiah. Ia mengembangkan metode interpretasi yang disebut "*ta'wil*" (penafsiran alegoris) untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tampaknya bertentangan dengan akal. Ia berpendapat bahwa filsafat dan agama tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Filsafat memberikan pemahaman rasional tentang alam semesta, sementara agama memberikan panduan moral dan spiritual (Arif, 2014).

Ibnu Rusyd juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan untuk pengembangan intelektual dan moral individu. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup berbagai ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, sains, dan matematika. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua orang, tanpa memandang status sosial atau jenis kelamin.

Ibnu Rusyd juga menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan berpendapat. Ia percaya bahwa individu harus memiliki kebebasan untuk mencari kebenaran dan mengekspresikan pandangan mereka, bahkan jika pandangan tersebut kontroversial. Ia membela hak para filsuf untuk melakukan penelitian ilmiah dan berdiskusi tentang masalah-masalah filosofis tanpa takut akan sensor atau penindasan.

Perbandingan dan Kontras Epistemologi

Meskipun Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd adalah tokoh-tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam, pandangan epistemologi mereka memiliki perbedaan yang signifikan. Ibnu Sina menekankan rasionalitas dan sintesis Aristotelian, percaya bahwa akal adalah alat utama untuk memperoleh pengetahuan. Al-Ghazali, di sisi lain, mengkritik filsafat dan menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan intuisi. Ibnu Rusyd berusaha untuk merekonsiliasi antara filsafat dan agama, menekankan rasionalitas dan metode interpretasi alegoris.

Berikut adalah tabel yang merangkum perbedaan dan persamaan utama dalam epistemologi ketiga tokoh tersebut:

Tabel 1. Rangkuman Perbedaan Dan Persamaan Utama Dalam Epistemologi Ketiga Tokoh

Aspek	Ibnu Sina	Al-Ghazali	Ibnu Rusyd
Sumber Pengetahuan Utama	Akal, intuisi, wahyu (dalam harmoni)	Wahyu, intuisi, pengalaman spiritual	Akal, wahyu (melalui interpretasi)
Metode Perolehan Pengetahuan	Logika Aristotelian, penalaran deduktif dan induktif	Penyucian jiwa, praktik sufi, pengalaman langsung tentang Tuhan	Analisis logis, interpretasi alegoris (ta'wil)
Kriteria Kebenaran	Koherensi logis, kesesuaian dengan realitas	Pengalaman spiritual, keselarasan dengan wahyu	Koherensi logis, kesesuaian dengan wahyu melalui interpretasi
Hubungan Agama & Filsafat	Harmoni, filsafat membantu memahami agama	Kritik terhadap filsafat, penekanan pada sufisme	Harmoni, filsafat dan agama saling melengkapi
Pandangan tentang Pendidikan	Pentingnya pengembangan intelektual dan moral, penguasaan berbagai ilmu	Pentingnya pendidikan moral dan spiritual, ilmu agama dan duniawi	Pentingnya pendidikan untuk semua, kebebasan berpikir

Perbedaan utama terletak pada penekanan mereka terhadap sumber-sumber pengetahuan dan metode perolehannya. Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd menekankan pentingnya akal dan logika, sementara Al-Ghazali lebih menekankan pengalaman spiritual dan intuisi.

Perbedaan ini mencerminkan perbedaan dalam pandangan mereka tentang hubungan antara agama dan filsafat, serta prioritas mereka dalam mencari kebenaran.

Relevansi Pemikiran dalam Konteks Kontemporer

Pemikiran Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd tetap relevan dalam konteks kontemporer. Pemikiran mereka dapat memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa bidang:

1. Integrasi Islam dan Sains: Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, yang menekankan rasionalitas dan harmoni antara akal dan wahyu, dapat menjadi dasar untuk integrasi Islam dan sains. Mereka menunjukkan bahwa sains dan agama tidak harus bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi. Upaya integrasi ini penting untuk mengatasi dikotomi pendidikan dan pemikiran yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum (Nurcholis, 2021; Tamami, 2019).
2. Pendidikan: Pemikiran mereka tentang pendidikan, yang menekankan pentingnya pengembangan intelektual, moral, dan spiritual, dapat menjadi inspirasi untuk reformasi pendidikan. Mereka menekankan pentingnya berpikir kritis, kreativitas, dan karakter yang baik. Konsep ini relevan dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan kompleksitas informasi (Sulaiman & Syakarofath, 2018; Basyar, 2020).
3. Dialog Antar-Peradaban: Pemikiran mereka, yang menekankan pentingnya rasionalitas, kebebasan berpikir, dan toleransi, dapat menjadi dasar untuk dialog antar-peradaban. Mereka menunjukkan bahwa perbedaan pandangan tidak harus mengarah pada konflik, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk saling belajar dan memahami.
4. Tantangan Epistemologis di Era Modern: Dalam era informasi dan disinformasi, pemikiran mereka dapat membantu kita menghadapi tantangan epistemologis. Dengan menekankan pentingnya rasionalitas, berpikir kritis, dan verifikasi informasi, mereka dapat membantu kita membedakan antara kebenaran dan kesalahan, serta menghindari penyebaran berita bohong dan propaganda.

Dengan demikian, pemikiran ketiga tokoh ini tetap relevan dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga dialog antar-peradaban.

KESIMPULAN

Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd adalah tiga tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam yang pemikirannya telah membentuk peradaban. Meskipun mereka memiliki perbedaan signifikan dalam pandangan epistemologis mereka, mereka semua berbagi komitmen terhadap rasionalitas dan pencarian kebenaran. Ibnu Sina menekankan rasionalitas dan sintesis Aristotelian, Al-Ghazali mengkritik filsafat dan menekankan pengalaman spiritual, dan Ibnu Rusyd berusaha untuk merekonsiliasi antara filsafat dan agama.

Pemikiran mereka tetap relevan dalam konteks kontemporer. Pemikiran mereka dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya integrasi Islam dan sains, reformasi pendidikan, dialog antar-peradaban, dan menghadapi tantangan epistemologis di era modern. Dengan mempelajari pemikiran mereka, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas pemikiran Islam dan relevansinya dalam konteks kontemporer.

Pemikiran mereka menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang kaya dan beragam, yang dapat memberikan solusi untuk tantangan yang dihadapi umat manusia saat ini.

Studi tentang epistemologi mereka juga menyoroti pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami pemikiran Islam. Dengan menggabungkan berbagai perspektif, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas pemikiran mereka dan relevansinya dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. H. (2020). The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought. *Buletin Al-Turas, Universitas Islam Negeri (UIN)*, 26(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15867>
- Arif, S. (2014). Filsafat Islam antara Tradisi dan Kontroversi. *TSAQAFAH, Universitas Darussalam Gontor*, 10(1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.61>
- Arroisi, J., Zarkasyi, H. F., Salim, M. S., & Taqiyuddin, M. (2022). Understanding ‘God as Reality’: Analysis of the Ontological Approach in the Tradition of Islamic Philosophy and Sufism. *Journal of Islamic Thought and Civilization, University of Management and Technology*. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.07>
- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *eL-HIKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.58>
- Basyar, S. (2020). PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM. *Ri ayah Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01). <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2306>
- Fadhil, M. Y., & Sebgag, S. (2021). Sufi Approaches to Education: The Epistemology of Imam Al-Ghazali. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.834>
- Fajari, I. A. (2016). KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT IMĀM AL-GHAZĀLĪ. *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 299–316. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316>
- Fattah, S. M. A., & Khoirudin, A. (2018). Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik. *Afkaruna Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0081.75-100>
- Hadi Ihsan, N., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurrizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 27(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqqaddum*, 12(2). <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257>

- Kholis, N. (2017). RASIONALISME ISLAM KLASIK DALAM PEMIKIRAN IBNU RUSYD. *International Journal Ihya Ulum al-Din, State Islamic University (UIN) Walisongo Semarang*. <https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.2160>
- Latifah, L., & Ngalmun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., & Ngalmun, N. (2025). TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI RUANG PERTEMUAN AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Marzuki, I. (2021). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vc327>
- Mubarak, S. (2020). RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH. *QISTHOSIA Jurnal Syariah dan Hukum*, 1(1). <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>
- Murnisah, L., Aravik, H., & Zamzam, F. (2019). Dari Kisah Hayy Bin Yaqzhan Sampai Moralitas Ekonomi; Pemikiran Ekonomi Ibn Thufail. *SALAM Jurnal Sosial dan Budaya Syar i*, 6(4). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i4.13710>
- Muslih, M. (2011). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *HUNAFa Jurnal Studia Islamika, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)*, 8(1), 53–80. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.84.53-80>
- Muslih, M. (2016). Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu. *Kalimah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Darussalam Gontor*. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.615>
- Mustofa, I. (2017). Konsep Kebenaran Ibnu Sina. *Kalimah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Darussalam Gontor*. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.818>
- Ngalmun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalmun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55-66.
- Nurcholis, M. (2021). Integrasi Islam dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi. *FALASIFA Jurnal Studi Keislaman, STAIFAS-Press*, 12(1). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>
- Rangkuti, F. R. (2019). IMPLEMENTASI METODE TAJRIBI, BURHANI, BAYANI, DAN IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Muaddib Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>

- Ridwan, A. (2016). Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, ‘Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri. *Afkaruna Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0062.187-222>
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Rizki, R. (2020). Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan setelah Kematian. *Jaqfi Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Sunan Gunung Djati State Islamic University Bandung*. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6329>
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *TSAQAFAH, Universitas Darussalam Gontor*. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64>
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. *Buletin Psikologi, Gadjah Mada University*. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Tamami, B. (2019). Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia. *TARLIM JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2073>
- Zà, T. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v2i2.32>